

DINAMIKA PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGAJARAN GURU DI SMAN 9 TANGERANG SELATAN

Rias Fitria^{1*}, Tri Wahyu Ristiyanto², Ila Rosmilawati³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: riasfitria@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pelaksanaan supervisi klinis serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi guru serta supervisor selama proses supervisi klinis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu praobservasi, observasi, dan pascaobservasi, yang masing-masing memiliki dinamika tersendiri. Pada tahap praobservasi, kesiapan administrasi pembelajaran dan beban kerja guru memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan keterbukaan guru. Tahap observasi memperlihatkan adanya tekanan performatif pada sebagian guru, meskipun supervisi dilakukan secara terjadwal dan objektif. Tahap pascaobservasi menjadi fase paling menentukan karena dialog reflektif yang bersifat kolaboratif mendorong guru melakukan perbaikan praktik mengajar. Penelitian ini menemukan bahwa supervisi klinis berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, variasi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif, serta pengelolaan kelas yang lebih efektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis data mampu menjadi strategi pembinaan profesional guru yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Kata Kunci: supervisi klinis, kualitas pengajaran, penelitian kualitatif, supervisi pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the dynamics of clinical supervision implementation and its contribution to improving teaching quality. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore the experiences, perceptions, and interactions of teachers and supervisors throughout the clinical supervision process. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that clinical supervision is carried out through three main stages: pre-observation, observation, and post-observation, each with distinct dynamics. During the pre-observation stage, teachers' administrative readiness and teaching workload influence their confidence and openness toward supervision. The observation stage reveals the performative pressure experienced by some teachers, despite supervision being conducted in a scheduled and objective manner. The post-observation stage emerges as the most decisive phase, as collaborative reflective dialogue encourages teachers to improve their instructional practices. Overall, the study demonstrates that clinical supervision contributes positively to enhancing teaching quality, particularly in more systematic lesson planning, greater variation in teaching methods, more innovative use of instructional media, and more effective classroom management. The study concludes that collaborative, continuous, and data-based clinical supervision serves as an effective strategy for teacher professional development.

Keywords: clinical supervision, teaching quality, qualitative research, educational supervision

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pengajaran guru merupakan salah satu komponen kunci dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Kualitas pengajaran yang baik tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, serta menciptakan interaksi belajar yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah membutuhkan mekanisme pembinaan profesional yang sistematis, salah satunya melalui supervisi klinis. Supervisi klinis berorientasi pada upaya perbaikan praktik mengajar secara langsung melalui siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang dilakukan secara kolaboratif antara supervisor dan guru, sehingga pembinaan yang terjadi menjadi lebih bersifat reflektif dan berbasis data.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa supervisi klinis memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru maupun kualitas pembelajaran. Ansori, Supriyanto, dan Burhanuddin (2016) menemukan bahwa supervisi klinis berperan dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar melalui umpan balik yang terarah. Penelitian lain oleh Islamuddin (2021) menunjukkan bahwa supervisi klinik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui refleksi hasil observasi kelas. Asyifah, Suryaningsih, dan Nurman (2024) juga menegaskan efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. Di tingkat sekolah menengah, Karmah, Maryati, dan Munafiah (2024) menunjukkan bahwa strategi supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh nyata terhadap peningkatan kinerja guru SMA. Sementara itu, Dana (2019) menekankan pentingnya pendekatan supervisi kolaboratif untuk memperbaiki kualitas pengajaran guru senior di SMA.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih fokus pada efektivitas supervisi klinis, prosedur pelaksanaan, atau pengaruh supervisi terhadap kinerja guru. Relatif sedikit kajian yang menelaah dinamika pelaksanaan supervisi klinis secara mendalam, terutama dalam konteks hubungan antara guru dan supervisor, kesiapan sekolah, budaya organisasi, serta kendala-kendala nyata yang muncul selama proses supervisi berlangsung. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggambarkan dinamika tersebut secara kualitatif dan kontekstual di tingkat sekolah menengah atas, khususnya pada sekolah negeri di wilayah perkotaan seperti Tangerang Selatan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa kajian mendalam mengenai dinamika pelaksanaan supervisi klinis di lingkungan SMA, yang tidak hanya menilai keberhasilan atau efektivitas supervisi, tetapi juga menelusuri pengalaman, persepsi, interaksi, serta faktor penghambat dan pendukung yang muncul selama proses supervisi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana supervisi klinis dijalankan dalam konteks nyata dan bagaimana dinamika tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran guru.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dalam artikel ini berfokus pada dua hal utama, yaitu bagaimana dinamika pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan bagaimana dinamika tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Permasalahan ini penting dikaji mengingat supervisi klinis tidak hanya berkaitan dengan prosedur teknis supervisi, tetapi juga mencakup interaksi

profesional, kesiapan guru, kompetensi supervisor, serta konteks organisasi sekolah yang memengaruhi keberhasilan proses pembinaan. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dinamika pelaksanaan supervisi klinis serta menjelaskan bagaimana dinamika tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran guru di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik supervisi klinis dalam konteks sekolah menengah atas dan memperkaya literatur mengenai pembinaan profesional guru di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam dinamika pelaksanaan supervisi klinis dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan interaksi para pelaku supervisi klinis secara komprehensif, sehingga makna dari fenomena supervisi klinis dapat dideskripsikan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan sebagai lokasi yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut secara aktif melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari program peningkatan mutu pengajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa guru yang telah mengalami proses supervisi klinis. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan supervisi klinis. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information-rich cases) dan pertimbangan keterwakilan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi proses supervisi klinis, serta daftar cek dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan konsep supervisi klinis yang meliputi tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi.

Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dan supervisor terkait pelaksanaan supervisi klinis, dinamika interaksi selama proses supervisi, serta persepsi mereka terhadap dampaknya terhadap kualitas pengajaran. Observasi dilakukan selama proses pra-observasi, observasi kelas, maupun pasca-observasi untuk memperoleh data nyata mengenai interaksi, teknik pembinaan, dan pola umpan balik yang diberikan supervisor. Dokumentasi dikumpulkan dari instrumen supervisi, jadwal supervisi, catatan kepala sekolah, RPP, dan hasil supervisi sebelumnya sebagai data pelengkap untuk memperkuat proses triangulasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses reduksi dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data penting sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola,

kategori, dan temuan utama yang muncul dari data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan berjalan melalui tiga tahapan utama—praobservasi, observasi kelas, dan pascaobservasi—namun dinamika pelaksanaannya menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, kompetensi supervisor, serta kultur kolaboratif di lingkungan sekolah. Temuan-temuan berikut menggambarkan dinamika tersebut secara lebih rinci sebagaimana terkait langsung dengan fokus penelitian.

Tahap Pra-Observasi

Pertama, pada tahap praobservasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan sikap terbuka terhadap proses supervisi klinis, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kesiapan administrasi pembelajaran. Guru yang memiliki RPP dan perangkat ajar yang lengkap cenderung lebih percaya diri dalam menetapkan fokus supervisi, sedangkan guru yang belum lengkap perangkatnya lebih bergantung pada arahan supervisor. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan mengajar berperan dalam membentuk dinamika awal proses supervisi klinis.

Pada tahap pra-observasi, proses awal yang dilakukan meliputi dialog antara supervisor dan guru mengenai tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi mengajar yang akan digunakan, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam pertemuan ini, supervisor juga membantu guru mengidentifikasi fokus observasi, misalnya terkait pengelolaan kelas, penggunaan media, variasi metode, atau efektivitas interaksi guru-siswa. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa kesiapan guru dalam pra-observasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru yang memiliki perangkat ajar lengkap umumnya menunjukkan tingkat kerapian administrasi yang lebih baik dan dapat menjelaskan rencana pembelajaran secara runtut. Sebaliknya, beberapa guru yang belum siap disebabkan oleh beragam alasan, seperti keterbatasan penguasaan teknologi digital dalam penyusunan perangkat pembelajaran, terutama pada guru senior yang masih terbiasa dengan format manual. Selain itu, beban mengajar yang tinggi juga menjadi faktor yang menghambat guru tertentu dalam mempersiapkan administrasi secara optimal. Guru yang mampu lebih banyak kelas atau memegang tugas tambahan cenderung kesulitan membagi waktu untuk menyiapkan RPP, media, dan asesmen secara sistematis. Variasi kondisi tersebut menciptakan dinamika pra-observasi yang berbeda-beda, dimana sebagian guru tampak proaktif dan mandiri, sementara sebagian lainnya lebih membutuhkan bimbingan intensif dari supervisor sebelum memasuki tahap observasi kelas.

Pada tahap pra-observasi, data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan perencanaan supervisi dan wawancara dengan guru serta supervisor. Fokus utama tahap ini adalah kesiapan administrasi pembelajaran, penentuan fokus supervisi, dan sikap guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis.

Tabel 1. Hasil Observasi Tahap Pra-Observasi

Aspek yang Diobservasi	Indikator	Hasil Observasi	Kriteria
Kesiapan perangkat pembelajaran	Ketersediaan RPP, modul ajar, dan media	Sebagian guru lengkap, sebagian belum	Lengkap
Penentuan fokus supervisi	Kejelasan tujuan observasi	Guru siap cenderung menetapkan fokus sendiri	Kurang Jelas
Sikap guru terhadap supervisi	Keterbukaan dan kesiapan mental	Mayoritas terbuka, beberapa menunjukkan keraguan	Terbuka
Peran supervisor	Pendampingan awal	Supervisor memberikan arahan teknis	Aktif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan guru pada tahap pra-observasi dipengaruhi oleh kondisi individual dan beban kerja. Seorang guru mata pelajaran menyatakan: “Kalau perangkat sudah siap, rasanya lebih tenang saat mau disupervisi. Tapi kalau lagi banyak jam ngajar dan administrasi belum lengkap, jadi agak khawatir.” (Guru).

Sementara itu, supervisor mengungkapkan bahwa pra-observasi menjadi fase penting untuk membangun kepercayaan: “Pra-observasi itu bukan mencari kesalahan, tapi menyamakan persepsi supaya guru tidak merasa diawasi.” (Supervisor).

Tahap Observasi

Kedua, pada tahap observasi kelas, data menunjukkan bahwa supervisor berupaya menerapkan teknik observasi objektif sesuai prinsip supervisi klinis. Namun, dinamika interaksi selama observasi sangat dipengaruhi oleh gaya mengajar guru. Guru yang terbiasa menerapkan strategi pembelajaran aktif tampak lebih stabil dalam proses observasi, sedangkan guru yang mengandalkan metode ceramah cenderung mengalami tekanan performatif. Meskipun begitu, data observasi menunjukkan adanya peningkatan konsistensi penerapan metode pembelajaran interaktif setelah beberapa siklus supervisi dilakukan.

Pada tahap observasi, beberapa dinamika penting terlihat terutama terkait tekanan performatif yang dialami guru. Tekanan performatif ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti kegugupan yang menyebabkan guru berbicara lebih cepat dari biasanya, penggunaan metode mengajar yang tidak konsisten, atau kecenderungan guru untuk “memaksakan” variasi metode pembelajaran agar terlihat ideal di hadapan supervisor. Pada beberapa kasus, guru yang sehari-harinya mengajar dengan baik justru merasa supervisi sebagai ancaman karena kehadiran supervisor dianggap sebagai bentuk penilaian langsung terhadap kompetensi profesional mereka. Akibatnya, sebagian guru berusaha menampilkan versi mengajar yang “dipoles”, bukan versi yang sesungguhnya dilakukan dalam rutinitas kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memainkan peran penting dalam tahap observasi klinis.

Supervisi di sekolah berlangsung secara terstruktur karena telah dijadwalkan satu kali dalam satu semester dengan hari dan tanggal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penjadwalan ini memberikan kepastian dan membantu guru mempersiapkan diri, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan kecemasan yang muncul selama proses observasi. Menariknya, setelah beberapa siklus supervisi dilaksanakan, data observasi menunjukkan adanya peningkatan stabilitas perilaku mengajar guru, termasuk konsistensi dalam

menggunakan metode interaktif dan kemampuan menjaga fokus pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi klinis yang dilakukan secara rutin dapat membantu guru menormalkan situasi observasi sehingga mereka lebih mampu menampilkan praktik mengajar yang mencerminkan kondisi pembelajaran sebenarnya.

Tahap observasi dilakukan melalui pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas sesuai jadwal yang telah disepakati. Observasi difokuskan pada strategi pembelajaran, interaksi guru–siswa, penggunaan media, dan pengelolaan kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi Tahap Observasi Kelas

Aspek yang Diobservasi	Indikator	Hasil Observasi	Kriteria
Metode pembelajaran	Variasi metode	Sebagian guru masih dominan ceramah	Variatif
Interaksi guru–siswa	Keterlibatan siswa	Lebih aktif pada guru tertentu	Aktif
Penggunaan media	Media pembelajaran	Media digital digunakan terbatas	Terbatas
Sikap guru saat observasi	Kepercayaan diri	Beberapa guru tampak tegang	Stabil

Wawancara mengungkap adanya tekanan performatif yang dirasakan guru saat observasi berlangsung: “Sebenarnya sehari-hari ngajar biasa saja, tapi kalau disupervisi rasanya seperti dinilai, jadi agak tegang.” (Guru).

Supervisor menjelaskan bahwa observasi dilakukan secara terjadwal untuk mengurangi kecemasan guru: “Kami selalu jadwalkan jauh-jauh hari supaya guru bisa mempersiapkan diri dan tidak merasa tiba-tiba diawasi.” (Supervisor).

Tahap Pasca-Observasi

Ketiga, pada tahap pascaobservasi, ditemukan bahwa sesi refleksi antara supervisor dan guru menjadi titik paling menentukan dalam peningkatan kualitas pengajaran. Guru melaporkan bahwa umpan balik yang bersifat konstruktif dan berbasis data observasi membuat mereka lebih mudah mengidentifikasi area perbaikan, terutama dalam pengelolaan kelas, variasi teknik mengajar, dan penggunaan media pembelajaran. Namun demikian, dinamika diskusi reflektif ini dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara supervisor dan guru; guru yang memiliki hubungan profesional yang kuat dengan supervisor lebih terbuka dalam menerima kritik maupun melakukan perencanaan perbaikan.

Sesi refleksi umumnya berjalan dalam format dialog dua arah, dimulai dari pemaparan supervisor mengenai data hasil observasi, kemudian dilanjutkan dengan respons guru terkait pengalaman mereka selama mengajar. Dalam proses ini, guru menunjukkan beragam performa reflektif. Sebagian guru mampu menjelaskan alasan di balik keputusan mengajar yang mereka ambil dan menunjukkan kesadaran diri yang baik terhadap kekuatan maupun kelemahan mereka. Namun, terdapat pula guru yang pada awalnya defensif atau merasa perlu membenarkan tindakan mereka, terutama ketika umpan balik yang diberikan menyangkut aspek-aspek sensitif seperti pengelolaan kelas atau kejernihan instruksi. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya keakraban profesional, guru menjadi lebih terbuka dan mulai melihat refleksi sebagai peluang belajar, bukan sebagai kritik personal. Perubahan ini

menegaskan pentingnya kepercayaan dan hubungan kerja yang sehat dalam memastikan efektivitas tahap pascaobservasi dalam supervisi klinis.

Tabel 3. Hasil Observasi Tahap Pasca-Observasi

Aspek yang Diobservasi	Indikator	Hasil Observasi	Kriteria
Pola umpan balik	Cara penyampaian	Bersifat dialogis dan konstruktif	Kolaboratif
Respons guru	Keterbukaan menerima masukan	Mayoritas responsif	Terbuka
Perencanaan tindak lanjut	Rencana perbaikan	Disepakati bersama	Ada

Guru menyampaikan bahwa sesi refleksi membantu mereka memahami kelemahan pembelajaran: “Dari diskusi setelah observasi, saya jadi sadar bagian mana yang perlu diperbaiki, terutama pengelolaan kelas.” (Guru).

Supervisor menegaskan pentingnya dialog reflektif: “Refleksi harus dua arah, supaya guru merasa dihargai dan mau berubah.” (Supervisor).

Dinamika dalam Supervisi Klinis

Dinamika dalam supervisi klinis mencakup berbagai interaksi, pengalaman, dan proses yang muncul selama siklus praobservasi, observasi, dan pascaobservasi. Beberapa identifikasi penting yang menjadi esensi dinamika supervisi antara lain kesiapan guru, gaya komunikasi supervisor, suasana psikologis saat observasi, serta kualitas refleksi yang dilakukan bersama. Kesiapan guru, baik dari aspek administrasi maupun mental, memengaruhi bagaimana proses awal supervisi berjalan dan menentukan apakah guru masuk ke dalam proses dengan rasa percaya diri atau sebaliknya dengan rasa cemas. Selain itu, gaya komunikasi supervisor sangat menentukan atmosfer supervisi; supervisor yang komunikatif, tidak menghakimi, dan memberikan penjelasan secara jelas mampu menciptakan situasi yang suportif bagi guru. Suasana psikologis selama observasi juga turut memengaruhi dinamika, karena beberapa guru merasa nyaman menunjukkan performa mengajarnya secara natural, sementara sebagian lainnya mengalami tekanan performatif.

Hubungan yang suportif antara guru dan supervisor tercipta melalui interaksi yang konsisten, terbuka, dan berbasis rasa saling percaya. Supervisor yang mampu menunjukkan empati, mendengarkan pengalaman guru, serta memahami konteks tantangan yang mereka hadapi akan lebih mudah membangun hubungan profesional yang kuat. Dalam situasi ini, guru cenderung lebih terbuka mengemukakan kendala, menerima umpan balik, dan terlibat aktif dalam proses perbaikan. Sebaliknya, jika supervisi dilakukan secara kaku atau bernuansa penilaian, guru dapat merasa dihakimi sehingga dinamika supervisi menjadi kurang efektif. Unsur-unsur kolaboratif juga menjadi inti dari dinamika supervisi klinis. Pada tahap refleksi, misalnya, kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya memberikan pengarahan satu arah, tetapi berkolaborasi dengan guru untuk menemukan solusi nyata. Kolaborasi ini terlihat dari upaya mencari alternatif metode mengajar bersama, mendiskusikan strategi pengelolaan kelas berdasarkan temuan observasi, serta mengidentifikasi sumber daya atau pelatihan yang dapat membantu guru berkembang.

Dinamika kolaboratif ini dapat bersifat positif maupun negatif. Pada sisi positif, kolaborasi memunculkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap proses perbaikan,

meningkatkan motivasi guru, dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menerapkan strategi mengajar baru. Namun, dinamika juga dapat menjadi negatif ketika guru merasa solusi yang diusulkan terlalu menggurui, tidak mempertimbangkan konteks kelas mereka, atau ketika supervisor kurang peka terhadap kondisi emosional maupun beban kerja guru. Dalam kondisi demikian, diskusi reflektif dapat berubah menjadi formalitas dan tidak menghasilkan perubahan signifikan. Oleh karena itu, observasi yang objektif, komunikasi yang empatik, serta kemampuan supervisor dalam memotivasi guru menjadi elemen penting untuk memastikan supervisi klinis berjalan efektif dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika supervisi klinis terbentuk melalui hubungan profesional yang suportif antara guru dan supervisor. Interaksi yang bersifat kolaboratif tampak ketika supervisor tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mengajak guru menganalisis masalah pembelajaran dan mencari solusi bersama.

Seorang guru menyampaikan: “Kami tidak langsung disuruh begini atau begitu, tapi diajak diskusi dulu.” (Guru). Namun, dinamika negatif juga muncul pada guru yang masih memandang supervisi sebagai penilaian formal semata.

Kontribusi Kegiatan Supervisi Klinis Terhadap Kualitas Pengajaran Guru

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nyata dalam kualitas pengajaran guru setelah mengikuti dua hingga tiga siklus supervisi klinis. Peningkatan tersebut tampak pada: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran lebih sistematis, (2) peningkatan variasi metode pembelajaran, (3) penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif, dan (4) kemampuan mengelola kelas secara lebih efektif. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa supervisi klinis memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru, terutama ketika prosesnya berlangsung secara kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis data. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor kontekstual sekolah, seperti dukungan kepala sekolah, budaya kerja kolaboratif, dan ketersediaan waktu supervisi, memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas dinamika supervisi klinis.

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara lebih sistematis tampak dari perbaikan struktur RPP, kejelasan tujuan pembelajaran yang dirumuskan menggunakan indikator yang terukur, serta pemilihan metode dan media yang lebih relevan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Kontribusi supervisor terlihat melalui pendampingan langsung dalam meninjau perangkat ajar, memberikan contoh perumusan tujuan yang SMART, dan mengarahkan guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan alur tujuan pembelajaran (ATP). Selain itu, upaya meningkatkan variasi metode mengajar dilakukan melalui pertukaran ide saat refleksi, seperti mengusulkan penggunaan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, atau simulasi yang sesuai dengan konteks mata pelajaran. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, beberapa guru mulai mengintegrasikan teknologi sederhana seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, hingga platform kuis digital. Dinamika kolaboratif juga muncul ketika guru yang lebih mahir dalam media digital berbagi pengalaman dan memberikan pelatihan informal kepada rekan guru lainnya, sehingga terjadi proses saling belajar antar guru yang memperkuat efek supervisi klinis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa dinamika pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan tidak hanya bergantung pada tahapan

formal supervisi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, kesiapan profesional guru, dan konsistensi pelaksanaan supervisi. Temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa supervisi klinis merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru apabila dilakukan secara terstruktur, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengajaran setelah dua hingga tiga siklus supervisi klinis. Peningkatan tampak pada perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif, serta pengelolaan kelas yang lebih efektif.

Guru yang memiliki kompetensi lebih baik dalam penggunaan media pembelajaran juga berperan sebagai sumber belajar bagi rekan sejawat: “Kami sering berbagi media atau aplikasi yang sudah dicoba di kelas.” (Guru). Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga mendorong budaya belajar bersama di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu praobservasi, observasi, dan pascaobservasi, dengan dinamika yang berbeda pada setiap tahap. Data observasi pada tahap praobservasi memperlihatkan bahwa kesiapan administrasi pembelajaran, seperti kelengkapan RPP dan perangkat ajar, menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap dan keterbukaan guru terhadap supervisi. Guru dengan perangkat yang lengkap cenderung lebih percaya diri dan mampu menetapkan fokus supervisi secara mandiri, sedangkan guru yang belum siap lebih bergantung pada arahan supervisor. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beban mengajar dan keterbatasan waktu turut memengaruhi kesiapan guru. Dinamika ini menegaskan bahwa tahap praobservasi berperan strategis dalam membangun kesiapan psikologis dan profesional guru sebelum observasi kelas dilakukan.

Pada tahap observasi, data observasi kelas menunjukkan adanya variasi dalam strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Meskipun observasi dilakukan secara terjadwal dan objektif, hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian guru masih merasakan tekanan performatif, terutama guru yang terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara psikologis supervisi masih dipersepsikan sebagai situasi evaluatif, meskipun secara prosedural telah dirancang sebagai pembinaan. Temuan ini sejalan dengan konsep supervisi klinis yang dikemukakan oleh Robert Goldhammer, yang menekankan bahwa hubungan supervisor-guru harus dibangun dalam suasana aman dan bebas dari rasa terancam. Namun, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi konsep tersebut belum sepenuhnya optimal, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Karmah, Maryati, dan Munafiah (2024) yang menyatakan bahwa persepsi supervisi sebagai penilaian formal masih melekat pada sebagian guru.

Tahap pascaobservasi menjadi fase paling menentukan dalam keseluruhan proses supervisi klinis. Data observasi menunjukkan bahwa umpan balik diberikan secara dialogis dan berbasis temuan observasi kelas, sementara hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru

merasa lebih terbantu ketika dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi. Dinamika kolaboratif ini memperkuat pandangan Arthur Glickman yang menekankan supervisi sebagai proses pengembangan profesional melalui refleksi bersama, bukan instruksi satu arah. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan pendapat Keith Acheson dan Meredith Gall, yang menyatakan bahwa tujuan utama supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan kemampuan reflektif berbasis data pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian sejenis, hasil penelitian ini menguatkan temuan Ansori, Supriyanto, dan Burhanuddin (2016) bahwa umpan balik terarah dalam supervisi klinis berkontribusi pada peningkatan kinerja guru. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Asyifah, Suryaningsih, dan Nurman (2024) serta Islamuddin (2021) yang menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Peningkatan kualitas pengajaran yang teridentifikasi dalam penelitian ini—seperti perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran inovatif, dan pengelolaan kelas yang lebih efektif—menunjukkan bahwa supervisi klinis berdampak nyata ketika dilaksanakan secara berkelanjutan. Unsur kolaboratif yang muncul melalui praktik berbagi pengalaman antar guru, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran, juga memperkuat temuan Dana (2019) mengenai efektivitas supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Ditinjau dari perspektif regulasi, dinamika supervisi klinis yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan prinsip supervisi akademik yang menekankan pembinaan profesional, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional tentang standar kepala sekolah dan supervisi akademik. Regulasi tersebut menegaskan bahwa supervisi harus bersifat konstruktif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan guru. Temuan bahwa guru lebih terbuka dan termotivasi ketika supervisor bersikap suportif mendukung prinsip pembinaan kolegial yang diharapkan dalam kebijakan tersebut. Namun, masih ditemukannya persepsi supervisi sebagai ancaman menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif dan praktik di lapangan, sehingga diperlukan penguatan pendekatan humanis dan komunikasi empatik dalam pelaksanaan supervisi klinis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan telah berjalan sesuai dengan kerangka teoritis dan penelitian terdahulu, namun dinamika lapangan mengindikasikan perlunya optimalisasi pada aspek relasional dan budaya kolaboratif agar supervisi klinis dapat berfungsi secara maksimal sebagai strategi pengembangan profesional guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan memiliki dinamika yang kompleks namun memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian, supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara lebih sistematis, menerapkan variasi metode pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, serta mengelola kelas secara lebih efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas supervisi klinis

sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara supervisor dan guru, kesiapan perangkat ajar, serta atmosfer psikologis guru selama observasi. Selain itu, unsur kolaboratif dan umpan balik berbasis data pada tahap pascaobservasi merupakan faktor kunci yang memperkuat perubahan positif dalam praktik mengajar guru. Meskipun demikian, dinamika tekanan performatif yang masih muncul menunjukkan perlunya penguatan pendekatan supervisi yang lebih humanis, suportif, dan berorientasi pada kemitraan profesional. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada konteks sekolah yang berbeda, membandingkan model supervisi klinis dengan pendekatan supervisi lain, atau mengeksplorasi strategi pembinaan guru berbasis teknologi untuk mendukung efektivitas supervisi klinis dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk peneliti selanjutnya guna memperluas serta memperdalam cakupan kajian tentang supervisi klinis. Pertama, penelitian berikutnya dapat mengkaji dinamika supervisi klinis pada jenjang sekolah yang berbeda, seperti sekolah dasar atau sekolah kejuruan, untuk melihat perbedaan kebutuhan pembinaan guru berdasarkan karakteristik institusi pendidikan. Kedua, diperlukan penelitian yang membandingkan efektivitas supervisi klinis dengan model supervisi lainnya, seperti supervisi akademik berbasis teknologi atau supervisi kolaboratif lintas guru, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi secara khusus faktor psikologis guru, seperti kecemasan observasi atau persepsi terhadap kontrol dan evaluasi, yang dalam penelitian ini ditemukan memengaruhi dinamika supervisi namun belum digali secara mendalam. Keempat, penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada strategi penguatan budaya kolaboratif di sekolah, termasuk bagaimana guru yang lebih mahir dalam teknologi atau pedagogik dapat menjadi mentor bagi rekan sejawat. Dengan demikian, hasil penelitian di masa dapat mengkaji dinamika supervisi klinis pada jenjang sekolah yang berbeda, seperti sekolah dasar atau sekolah kejuruan, untuk melihat perbedaan kebutuhan pembinaan guru berdasarkan karakteristik institusi pendidikan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi secara khusus faktor psikologis guru, seperti kecemasan observasi atau persepsi terhadap kontrol dan evaluasi, yang dalam penelitian ini ditemukan memengaruhi dinamika supervisi namun belum digali secara mendalam. Keempat, penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada strategi penguatan budaya kolaboratif di sekolah, termasuk bagaimana guru yang lebih mahir dalam teknologi atau pedagogik dapat menjadi mentor bagi rekan sejawat. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan supervisi klinis sebagai instrumen pembinaan profesional guru.

REFERENCE

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2011). *Clinical supervision and teacher development*. Wiley.
- Anggriati, L. N., Ginanjar, A. P., Lalupanda, E. M., & Sari, S. I. (2017). Pengendalian dan penjaminan mutu pengajaran melalui supervisi klinis. *Satya Widya*, 33(1), 1–10.

- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2016). Pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326.
- Dana, P. (2019). Model pendekatan supervisi pengajaran kolaboratif guru senior untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2016/2017. *DAIWI WIDYA: Jurnal Pendidikan*, 06(1).
- Djajadi, M. (2020). Efektivitas pendidikan dan pelatihan guru: Suatu upaya meningkatkan kualitas pengajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 30–44.
- Hanafiah, R., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10).
- Hanief, M. (2016). Menggagas teknik supervisi klinik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2).
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Didaktika*, 2(2), 278–285.
- Islamuddin. (2021). Supervisi klinik sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SMA Negeri 8 Gowa. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 482–489.
- Kartini, & Susanti. (2019). Supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Karmah, Maryati, M., & Munafiah, N. (2024). Strategi supervisi klinis kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 1 Cibitung. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 253–259.
- Masmin, D. N. (2020). Penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 508–513.
- Nurcholiq, M. (2017). Supervisi klinis. *EVALUASI*, 1(1).
- Siregar, S. U., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., Siregar, M., & Junita. (2021). Manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika pada SMA Labuhanbatu. *Jurnal Education and Development*, 9(2).
- Siregar, S. U., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., Siregar, M., & Junita. (2024). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Yusuf, M., Abdullah, J., & Hasan, M. (2022). Supervisi akademik kepala sekolah SMA Negeri di Kota Ternate. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 20(1).
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi klinis dalam menghadapi dinamika pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2).